



Dualitas Peran Pemimpin Kristen Menavigasi Kepemimpinan Adat dan Tuntutan Organisasi Modern

Yan Rigel Para'pean¹, Imelda Toda², Lusiana Paembong³, Ludiana⁴, Refania Tonglolangi⁵

¹⁻⁵ Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Indonesia

Email : yanrigel1330@gmail.com¹, imeldatoda35@gmail.com², lusianapaembong8@gmail.com³, ludiatoraja019@gmail.com⁴, refaniatonglolangi@gmail.com⁵

Alamat: Jalan Poros Makale Makassar KM.11, RW.5, Buntu Tangti, Kec. Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan 91871.

Abstract. *Christian leaders in Indonesia are often faced with a complex duality of roles, where they must navigate the demands of tradition-based and consensus-based customary leadership with modern organizational expectations that emphasize efficiency and formal procedures. This gap creates significant tension in leadership practice. This research aims to (1) theoretically analyze the points of tension and potential synergies between the two leadership models, and (2) synthesize a conceptual framework containing practical strategies to harmonize the two roles. The method used in this study is qualitative with a literature review approach, which in-depth analyzes various relevant academic sources. The results of the study show that the main tension lies in differences in authority bases, decision-making processes, and value priorities. As a solution, this study formulates a navigation framework that is based on the leader's mindset as a "bridge", grounded in theological principles, and implemented through practical strategies such as acculturation and contextual communication. It is recommended that leaders equip themselves with cross-cultural competence and that theological educational institutions develop a more contextual curriculum.*

Keywords: *Acculturation, Christian Leadership, Contextual Theology, Role Duality, Traditional Leadership*

Abstrak Pemimpin Kristen di Indonesia sering kali dihadapkan pada dualitas peran yang kompleks, di mana mereka harus menavigasi tuntutan dari kepemimpinan adat yang berbasis tradisi dan konsensus dengan ekspektasi organisasi modern yang menekankan efisiensi dan prosedur formal. Kesenjangan ini menciptakan ketegangan signifikan dalam praktik kepemimpinan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis secara teoretis titik-titik ketegangan dan potensi sinergi antara kedua model kepemimpinan tersebut, dan (2) mensintesis sebuah kerangka kerja konseptual yang berisi strategi-strategi praktis untuk mengharmonisasikan kedua peran tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (literature review), yang secara mendalam menganalisis berbagai sumber akademis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketegangan utama terletak pada perbedaan basis otoritas, proses pengambilan keputusan, dan prioritas nilai. Sebagai solusinya, penelitian ini merumuskan sebuah kerangka kerja navigasi yang didasarkan pada pola pikir pemimpin sebagai "jembatan", berfondasikan prinsip-prinsip teologis, dan diimplementasikan melalui strategi praktis seperti akulturasi dan komunikasi kontekstual. Disarankan agar para pemimpin memperlengkapi diri dengan kompetensi lintas budaya dan institusi pendidikan teologi mengembangkan kurikulum yang lebih kontekstual.

Kata kunci: Kepemimpinan Kristen, Kepemimpinan Adat, Dualitas Peran, Akulturasi, Teologi Kontekstual.

1. LATAR BELAKANG

Kepemimpinan merupakan sebuah unsur fundamental yang menjadi penentu keberhasilan dan arah gerak suatu organisasi atau komunitas. Pada hakikatnya, kepemimpinan adalah sebuah seni dan keterampilan praktis untuk memengaruhi serta menggerakkan individu-individu agar bekerja sama secara produktif demi tercapainya tujuan bersama (Moru, 2023). Isu mengenai kepemimpinan selalu menjadi topik yang strategis dan krusial di setiap zaman, sebab kapabilitas seorang pemimpin sering kali menentukan nasib dan perjalanan sebuah

kelompok masyarakat (Siahaan & Sitorus, 2025). Secara global, konsep kepemimpinan dipahami melalui berbagai sudut pandang; sebagian memandangnya sebagai sebuah proses sosial yang memerlukan dukungan kolektif, sementara yang lain lebih terfokus pada peran individu yang memiliki hak dan wewenang tertentu (Moru, 2023). Meskipun terdapat perbedaan perspektif, tujuan utamanya tetap sama, yaitu mencapai keberhasilan organisasi secara efektif.

Dalam konteks spiritual, kepemimpinan Kristen membawa dimensi yang lebih dalam dan spesifik. Kepemimpinan ini tidak hanya sekadar menjalankan peran manajerial, tetapi harus dijiwai oleh nilai-nilai kekristenan yang membedakannya dari model kepemimpinan sekuler pada umumnya (Prabowo, 2020). Alkitab sendiri menyajikan beragam teladan kepemimpinan yang dapat menjadi acuan, mulai dari Musa yang kepemimpinannya bersumber dari panggilan ilahi dan bukan semata-mata karena kecakapan pribadi (Sin, 2013), hingga Yesus Kristus yang gaya kepemimpinannya bersifat magnetis dan berlandaskan ketaatan penuh pada otoritas Kitab Suci (Saly, 2020). Demikian pula, kepemimpinan Raja Daud, yang dianggap sebagai salah satu pemimpin paling berhasil dalam sejarah Israel, menjadi paradigma atas kebajikan dan keteladanan (Moru, 2023). Ciri utama yang mendasari kepemimpinan alkitabiah adalah sifatnya yang teokratis, di mana seorang pemimpin menyadari sepenuhnya bahwa dirinya berada di bawah otoritas Allah sebagai Pemimpin yang Mahatinggi (Sin, 2013).

Kompleksitas kepemimpinan menjadi semakin nyata ketika ditempatkan dalam konteks Indonesia, sebuah bangsa yang ditandai oleh kemajemukan yang luar biasa. Dengan ribuan suku bangsa serta beragam agama dan adat istiadat yang hidup berdampingan, Indonesia merupakan sebuah mozaik budaya yang sangat kaya (Lasut et al., 2021). Pluralitas ini, di satu sisi, adalah sebuah anugerah yang harus disyukuri, namun di sisi lain, ia juga menyimpan potensi konflik dan disintegrasi jika tidak dikelola dengan bijaksana (Lasut et al., 2021). Pertemuan antara iman Kristen, yang oleh sebagian kalangan dianggap memiliki keterkaitan historis dengan kebudayaan Barat, dengan berbagai kebudayaan lokal di Indonesia menciptakan sebuah dialektika yang unik dan menantang (Purwanto, 2019). Interaksi ini tidak dapat dihindari dan menuntut para pemimpin Kristen untuk mampu menavigasi lanskap sosial-budaya yang unik, di mana adat istiadat sering kali memiliki cengkeraman yang kuat dalam kehidupan masyarakat (Lombu, 2024). Di tengah dinamika ini, lahirlah sebuah tantangan spesifik bagi para pemimpin Kristen, yaitu dualitas peran dalam menavigasi antara tuntutan kepemimpinan adat (*kepemimpinan adat*) dan standar organisasi modern.

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini berakar pada kenyataan bahwa literatur kepemimpinan Kristen cenderung terbagi menjadi dua arus besar. Arus pertama

berfokus pada validasi model-model kepemimpinan adat yang terbukti selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Sebagai contoh, kepemimpinan adat seperti *Salawa Hada* di Nias (Lombu, 2024), para *tona'as* dan *walian* sebagai elit tradisional di Minahasa (Kimbal, 2015), atau kepemimpinan dalam rumah adat *tongkonan* di Toraja (Tandi Padang, 2023), dipandang sebagai sistem yang memiliki kearifan lokal yang berharga dan relevan. Sementara itu, arus kedua menawarkan kerangka kerja kepemimpinan yang lebih universal dan modern, yang menekankan pada fungsi-fungsi manajerial, efisiensi organisasi, penerapan prosedur formal, dan sistem akuntabilitas yang terukur. Kesenjangan teoretis dan praktis pun muncul bagi para pemimpin Kristen yang melayani di tengah komunitas dengan tradisi adat yang kuat. Mereka dihadapkan pada dualitas peran yang sering kali menimbulkan konflik: di satu sisi, mereka diharapkan menghormati dan mempraktikkan model kepemimpinan tradisional yang berbasis senioritas, musyawarah mufakat, dan relasi komunal. Di sisi lain, sebagai pemimpin organisasi gereja modern, mereka dituntut memenuhi standar operasional yang prosedural, transparan, dan dapat dievaluasi secara objektif. Tumpang tindih antara kepemimpinan informal yang diakui secara adat dengan kepemimpinan formal dalam struktur pemerintahan atau organisasi modern semakin memperumit situasi ini (Aedah, 2017).

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyentuh persinggungan antara iman dan budaya dalam konteks kepemimpinan di Indonesia. Beberapa kajian menyoroti risiko *sinkretisme*, di mana percampuran antara iman dan budaya dapat menyebabkan hilangnya identitas teologis yang absolut (Rumbay, Weol, Hartono, Magdalena, & Hutasoit, 2022). Sebagai pendekatan alternatif, konsep *akulturasi* diusulkan sebagai metode yang lebih konstruktif, di mana dua tradisi dapat saling bertemu dan beradaptasi tanpa harus kehilangan kepribadian masing-masing. Penelitian yang dilakukan oleh Rumbay et al. (2022) misalnya, telah mencoba membangun model *akulturasi* antara kepemimpinan transformasional Paulus dengan falsafah pemimpin di Minahasa. Studi lain telah menganalisis nilai-nilai Kristiani yang terkandung dalam model kepemimpinan adat tertentu, seperti analisis terhadap kepemimpinan *Salawa Hada* di Nias (Lombu, 2024). Isu gender dalam kepemimpinan adat juga telah dikaji, baik yang menunjukkan adanya ruang bagi kepemimpinan perempuan dalam struktur tradisional seperti di Balusu, Toraja Utara (Tandi Padang, 2023), maupun yang menyoroti eksklusi perempuan dalam praktik adat lainnya seperti dalam kegiatan *Ma'parappo* (Bua'torak, 2023). Lebih luas lagi, penelitian mengenai keterlibatan Kristen dalam politik kontemporer juga mencerminkan adanya ketegangan antara nilai-nilai iman yang universal dengan dinamika modern yang pragmatis (Sanjaya, Huatama, & Tafonao, 2024).

Meskipun berbagai studi tersebut telah memberikan kontribusi penting, masih terdapat celah penelitian yang signifikan. Kajian-kajian yang ada cenderung berfokus pada hasil akhir dari interaksi budaya (seperti *sinkretisme* atau *akulturasi*) atau pada deskripsi struktur kepemimpinan adat tertentu. Namun, sebuah studi teoretis yang secara mendalam mengkaji *strategi navigasi* yang digunakan oleh para pemimpin yang terjebak di antara dua tuntutan ini masih sangat terbatas. Dengan kata lain, fokus pada bagaimana seorang pemimpin secara praktis menelaraskan dan mengharmonisasikan dua ekspektasi yang berpotensi menimbulkan konflik dalam praktik kepemimpinan sehari-hari belum banyak dieksplorasi. Kebutuhan akan penelitian yang lebih spesifik, kontekstual, dan aplikatif, yang mampu mengintegrasikan perspektif teologis dengan dinamika kontemporer untuk menawarkan wawasan praktis, menjadi semakin mendesak (Sanjaya et al., 2024).

Penelitian ini menawarkan sebuah kebaruan dengan berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui sebuah studi pustaka kualitatif. Kontribusi utamanya adalah penyusunan kerangka kerja teoretis yang dapat membantu para pemimpin Kristen dalam mengharmonisasikan peran ganda mereka. Urgensi penelitian ini terletak pada fakta bahwa banyak pemimpin gereja dan komunitas Kristen di seluruh Indonesia yang setiap hari bergulat dengan tegangan ini. Di era modern yang ditandai oleh tantangan kompleks seperti disrupsi digital (Yabes, Ares, Lenggen, & Nelwan, 2025) dan isu-isu sosial yang beragam seperti imigrasi (Lele, 2024), kemampuan seorang pemimpin untuk menjadi jembatan antara nilai-nilai adat yang luhur dan tuntutan organisasi yang efektif menjadi sangat krusial. Selain itu, membekali para pemimpin masa depan untuk dapat berkiprah secara efektif dalam masyarakat yang majemuk adalah tugas utama dari Pendidikan Agama Kristen (*Pendidikan Agama Kristen*), sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoretis yang kuat bagi para pendidik dan praktisi di lapangan (Waruwu, Karokaro, Jarang, & Babawat, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, untuk menganalisis secara teoretis titik-titik ketegangan serta potensi sinergi yang ada di antara model kepemimpinan adat di Indonesia dengan tuntutan manajerial organisasi Kristen modern. Kedua, untuk mensintesis sebuah kerangka kerja konseptual yang menguraikan strategi-strategi praktis bagi para pemimpin Kristen untuk menavigasi dan menelaraskan dualitas peran mereka, dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip alkitabiah serta model-model interaksi budaya yang telah ada.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Dasar Kepemimpinan

Kepemimpinan pada dasarnya adalah unsur krusial dan keterampilan praktis untuk memengaruhi orang lain demi mencapai tujuan bersama, sehingga perannya sangat vital bagi kesuksesan sebuah organisasi (Moru, 2023). Isu kepemimpinan selalu bersifat strategis di setiap zaman, karena kapabilitas seorang pemimpin dapat menentukan arah nasib suatu komunitas atau bangsa (Siahaan & Sitorus, 2025). Teori-teori umum mengenai kepemimpinan sering kali mengacu pada tiga tipe utama yang digagas oleh Max Weber, yaitu kepemimpinan tradisional yang berbasis komunitas erat, kepemimpinan legal atau rasional yang berlandaskan tatanan hukum, dan kepemimpinan karismatis yang tidak terikat oleh struktur formal (Sin, 2013). Pada intinya, seorang pemimpin adalah individu yang memiliki kecakapan khusus yang memungkinkannya diterima dan diikuti oleh kelompoknya untuk mencapai sasaran tertentu (Sin, 2013).

Kepemimpinan Kristen dalam Perspektif Alkitab

Berbeda dari kepemimpinan umum, kepemimpinan Kristen berlandaskan pada panggilan ilahi sebagai sumber otoritas utamanya, bukan semata-mata karena kecakapan pribadi (Sin, 2013). Kepemimpinan ini pada dasarnya bersifat teokratis, di mana pemimpin menyadari posisinya yang tunduk pada otoritas Allah sebagai Pemimpin yang Mahatinggi (Sin, 2013). Nilai-nilai kekristenan harus menjadi pembeda utama, dan proses pembentukannya bukanlah sesuatu yang instan, melainkan dipersiapkan sejak masa kanak-kanak melalui bimbingan keluarga yang taat (Prabowo, 2020). Alkitab menyediakan berbagai teladan, seperti Musa yang dipersiapkan Tuhan melalui pengalaman lintas budaya (Sin, 2013), Yosua yang menunjukkan integritas dan kerendahan hati (Siahaan & Sitorus, 2025), serta Yesus Kristus yang kepemimpinannya bersifat magnetis dan berpegang teguh pada Kitab Suci melampaui tradisi (Saly, 2020). Demikian pula, Raja Daud diakui sebagai model pemimpin yang sangat berhasil dan menjadi paradigma kebajikan (Moru, 2023). Kemampuan untuk memimpin dalam konteks gerejawi dipandang sebagai anugerah ilahi atau *karisma ilahi* yang memampukan seseorang untuk melayani secara efektif (Saly, 2020).

Kepemimpinan Adat dalam Konteks Budaya Indonesia

Konteks Indonesia yang sangat majemuk, terdiri dari beragam suku, budaya, dan agama, menciptakan lanskap kepemimpinan yang unik (Lasut et al., 2021). Dalam banyak komunitas, adat istiadat memegang peranan kuat, sehingga memunculkan sistem

kepemimpinan informal atau adat yang berjalan berdampingan dengan struktur formal, meskipun sering kali terpinggirkan (Aedah, 2017). Bentuk kepemimpinan adat ini sangat bervariasi, misalnya *Salawa Hada* di Nias yang bertugas menjaga tradisi dan hukum adat (Lombu, 2024), serta elit tradisional seperti *tona'as* dan *walian* di Minahasa yang perannya terus bertransformasi seiring waktu (Kimbal, 2015). Di Toraja, rumah adat *tongkonan* berfungsi sebagai pusat kepemimpinan dan sumber hukum yang mengatur kehidupan masyarakat (Tandi Padang, 2023). Dinamika gender juga menjadi bagian dari kepemimpinan adat, di mana ada budaya yang memberikan ruang bagi perempuan untuk memimpin, namun ada pula praktik yang masih membatasi peran mereka secara signifikan (Bua'torak, 2023).

Tuntutan Kepemimpinan dalam Organisasi Modern

Pemimpin di era modern dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat, seperti polarisasi politik dan krisis global, yang menuntut mereka untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam pembuatan kebijakan publik (Sanjaya, Huatama, & Tafonao, 2024). Perkembangan teknologi digital juga membawa dualitas, di mana media sosial dapat menjadi alat untuk membangun komunitas, tetapi juga berpotensi menimbulkan masalah etis dan spiritual jika disalahgunakan (Yabes, Ares, Lenggen, & Nelwan, 2025). Gesekan juga sering terjadi akibat dialektika antara nilai-nilai organisasi modern yang sering kali individualistis dengan dimensi budaya Indonesia yang sangat kolektivistis, sebagaimana dianalisis dalam kajian budaya oleh para ahli seperti Hofstede (Purwanto, 2019). Pemimpin modern harus mampu menavigasi seluruh kompleksitas ini untuk dapat memimpin secara efektif dan relevan.

Dialektika dan Model Interaksi Iman dan Budaya

Pertemuan antara iman Kristen dan kebudayaan lokal merupakan sebuah dialektika yang tak terhindarkan (Purwanto, 2019). Interaksi ini dapat memunculkan risiko *sinkretisme*, yaitu percampuran ajaran yang dapat mengaburkan identitas dogmatis Kristen (Rumbay, Weol, Hartono, Magdalena, & Hutasoit, 2022). Sebagai alternatif yang lebih konstruktif, model *akulturasi* menawarkan pendekatan di mana dua budaya dapat saling bertemu dan beradaptasi tanpa kehilangan identitas intinya, sehingga berpotensi menciptakan sebuah sintesis budaya yang baru (Rumbay et al., 2022). Dalam konteks ini, tugas pemimpin Kristen adalah menjadi jembatan pemahaman di tengah masyarakat yang majemuk. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis untuk mempersiapkan para pemimpin dan jemaat agar dapat hidup harmonis dalam keberagaman (Lasut et al., 2021; Waruwu, Karokaro, Jarang, & Babawat,

2024). Landasan dari semua interaksi ini adalah nilai keramahan Kristen (*Christian hospitality*), yang mendorong umat untuk menyambut dan mengasihi sesama, termasuk mereka yang dianggap sebagai orang asing, sebagai perwujudan iman yang nyata (Lele, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis berbagai konsep teoretis terkait dualitas peran kepemimpinan Kristen. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena kompleks melalui analisis mendalam terhadap data yang bersifat deskriptif. Metode studi pustaka dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang berupaya membangun kerangka kerja konseptual berdasarkan sintesis literatur yang ada (Zed, 2014). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber akademis yang relevan, meliputi jurnal ilmiah, buku, dan publikasi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kepemimpinan Kristen, kepemimpinan adat, dan interaksi budaya-iman di Indonesia. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik, di mana data-data yang terkumpul dikategorisasi, dianalisis secara kritis, kemudian disintesis untuk mengidentifikasi pola-pola ketegangan dan sinergi antara kedua model kepemimpinan tersebut (Bungin, 2017). Proses analisis ini memungkinkan peneliti untuk merumuskan kerangka kerja navigasi yang berlandaskan prinsip-prinsip teologis dan strategi praktis yang dapat diaplikasikan oleh para pemimpin Kristen dalam konteks dualitas peran mereka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Dualitas Peran dalam Menyelami Titik Tensi dan Sinergi antara Kepemimpinan Adat dan Tuntutan Organisasi Modern

Sesuai dengan tujuan pertama penelitian ini, bagian berikut akan menyajikan analisis teoretis mendalam mengenai titik-titik ketegangan (*tension points*) sekaligus potensi sinergi yang muncul ketika seorang pemimpin Kristen harus menavigasi dualitas peran antara kepemimpinan adat dan tuntutan organisasi modern. Pembahasan ini akan menguraikan bagaimana kedua model kepemimpinan tersebut, dengan karakteristik dan sistem nilainya yang berbeda, sering kali menciptakan sebuah arena pergulatan bagi para pemimpin. Di satu sisi, kepemimpinan adat yang berakar pada tradisi, kearifan lokal, dan hubungan komunal yang erat menawarkan fondasi yang kaya akan nilai. Di sisi lain, tuntutan organisasi modern yang mengedepankan efisiensi, prosedur formal, dan akuntabilitas terukur menjadi sebuah

keniscayaan di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Analisis ini akan membedah sumber-sumber konflik yang paling umum, mulai dari perbedaan dalam basis otoritas, proses pengambilan keputusan, hingga sistem nilai yang dianut. Lebih dari itu, pembahasan ini juga akan mengeksplorasi bagaimana kedua kutub ini tidak selamanya harus bertentangan, melainkan dapat berdialog dan bahkan bersinergi secara konstruktif melalui pendekatan yang tepat, seperti *akulturasi* dan penerapan nilai-nilai teologis yang kontekstual.

Fondasi kepemimpinan adat di Indonesia tertanam kuat dalam lanskap sosiokultural yang sangat beragam. Di berbagai daerah, adat istiadat bukan hanya sekadar warisan masa lalu, melainkan sebuah sistem nilai yang hidup dan menjadi pegangan absolut bagi masyarakat (Lasut et al., 2021). Kepemimpinan yang lahir dari rahim budaya ini sering kali bersifat informal, di mana legitimasinya tidak berasal dari surat keputusan formal, melainkan dari pengakuan nyata dan penerimaan tulus dari komunitas yang dipimpinnya (Aedah, 2017). Seorang pemimpin adat, seperti *Salawa Hada* di Nias, memegang peran sentral dalam menjaga tradisi, melestarikan hukum adat, dan menjadi pengambil keputusan dalam berbagai aspek kehidupan komunal (Lombu, 2024). Demikian pula para elit tradisional seperti *tona'as* dan *walian* di Minahasa (Kimbal, 2015) serta kepemimpinan yang berpusat di rumah *tongkonan* Toraja (Tandi Padang, 2023), semuanya menunjukkan betapa kepemimpinan ini menyatu dengan identitas dan tatanan sosial masyarakatnya. Menariknya, model-model kepemimpinan ini sering kali mengandung nilai-nilai yang berpotensi bersinergi dengan etika Kristen. Misalnya, analisis terhadap kepemimpinan *Salawa Hada* menunjukkan adanya nilai-nilai seperti keadilan, kebijaksanaan, dan kepedulian sosial yang sejalan dengan ajaran Kristen (Lombu, 2024). Demikian pula, kepemimpinan perempuan dalam konteks *tongkonan* dapat berorientasi pada kesejahteraan masyarakat luas dengan semangat pengorbanan dan pelayanan (Tandi Padang, 2023). Potensi sinergi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan adat bukanlah sesuatu yang harus ditinggalkan, melainkan sebuah modal sosial dan spiritual yang berharga.

Di kutub yang berlawanan, tuntutan organisasi modern hadir sebagai respons terhadap tantangan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Organisasi modern, termasuk gereja dan lembaga Kristen, dituntut untuk beroperasi secara efektif dan efisien agar dapat menjawab kebutuhan jemaat dan masyarakat secara luas. Kepemimpinan dalam konteks ini menekankan pentingnya visi yang jelas, prosedur yang terstandarisasi, serta akuntabilitas yang terukur (Sanjaya et al., 2024). Seorang pemimpin modern diharapkan bukan hanya menjadi figur spiritual, tetapi juga seorang manajer yang cakap, yang mampu membuat keputusan strategis berdasarkan analisis rasional dan data (Moru, 2023). Perkembangan global, mulai dari polarisasi politik hingga disrupsi teknologi, memaksa organisasi untuk lebih adaptif (Sanjaya

et al., 2024; Yabes et al., 2025). Kerangka kerja kepemimpinan modern ini sering kali berakar pada teori-teori manajemen Barat yang mengasumsikan nilai-nilai tertentu, seperti individualisme dan orientasi pada tugas (*task-oriented*), yang tidak selalu selaras dengan budaya Indonesia yang lebih kolektifis dan berorientasi pada hubungan (*relationship-oriented*) (Purwanto, 2019). Konsekuensinya, penerapan model kepemimpinan modern tanpa kepekaan kontekstual dapat menciptakan keterasingan dan resistensi dari komunitas yang dipimpin.

Titik-titik ketegangan antara kepemimpinan adat dan tuntutan organisasi modern muncul pada beberapa arena krusial diantaranya:

- *Pertama*, ketegangan pada basis otoritas dan legitimasi. Otoritas pemimpin adat sering kali bersifat karismatis atau tradisional, diwariskan melalui garis keturunan atau diperoleh melalui pengakuan komunal atas hikmat dan pengalamannya (Lombu, 2024; Kimbal, 2015). Sebaliknya, otoritas pemimpin organisasi modern didasarkan pada legitimasi legal-rasional, yang diperoleh melalui pengangkatan resmi, kualifikasi pendidikan formal, dan pencapaian target kinerja (Sin, 2013). Seorang pemimpin Kristen bisa saja diangkat secara resmi oleh sinode (otoritas modern), namun tidak mendapat pengakuan penuh dari masyarakat adat jika ia tidak berasal dari garis keturunan yang dihormati (otoritas adat). Dilema ini menciptakan kebingungan mengenai siapa yang memegang otoritas tertinggi, yang dapat berujung pada perpecahan dan dualisme kepemimpinan di dalam komunitas.
- *Kedua*, ketegangan dalam proses pengambilan keputusan. Sistem adat sering kali mengutamakan proses musyawarah untuk mufakat, sebuah proses deliberatif yang bisa memakan waktu lama namun bertujuan untuk mencapai konsensus dan menjaga keharmonisan komunal (Aedah, 2017). Di sisi lain, organisasi modern menuntut pengambilan keputusan yang cepat, efisien, dan tegas agar dapat bersaing dan merespons perubahan dengan gesit (Moru, 2023). Pemimpin Kristen yang berada di tengah-tengah dualitas ini dihadapkan pada pilihan sulit: apakah ia harus mengikuti proses adat yang panjang untuk menghormati para tetua dan menjaga relasi, atautkah ia harus mengambil keputusan cepat sesuai prosedur organisasi untuk mencapai efisiensi? Keterlambatan dalam mengambil keputusan bisa dianggap sebagai kelemahan manajerial, sementara keputusan yang terlalu cepat tanpa konsultasi adat bisa dianggap sebagai tindakan arogan yang tidak menghargai kearifan lokal.
- *Ketiga*, ketegangan pada tataran nilai dan prioritas. Kepemimpinan adat umumnya memprioritaskan keutuhan dan keharmonisan komunitas, pelestarian tradisi, serta penguatan relasi sosial (Lombu, 2024; Tandi Padang, 2023). Fokusnya adalah pada

kesejahteraan bersama dalam jangka panjang. Sebaliknya, organisasi modern sering kali berorientasi pada pencapaian target jangka pendek, efisiensi anggaran, pertumbuhan kuantitatif, dan akuntabilitas finansial (Sanjaya et al., 2024). Sebagai contoh, sebuah program gereja mungkin dirancang sangat efisien dari segi biaya dan waktu (nilai modern), namun pelaksanaannya bertabrakan dengan jadwal ritual adat yang penting bagi komunitas (nilai adat). Bagi pemimpin, memilih salah satu berarti mengorbankan yang lain, sebuah dilema yang dapat mengancam integritas kepemimpinannya. Jika tidak dikelola dengan bijaksana, percampuran nilai ini bahkan bisa berujung pada *sinkretisme*, di mana identitas teologis Kristen menjadi kabur karena terlalu larut dalam praktik budaya, sebuah bahaya yang diwaspadai oleh banyak teolog (Rumbay et al., 2022). Peran gender dalam kepemimpinan juga menjadi titik sensitif, di mana nilai kesetaraan yang diusung oleh teologi modern bisa berbenturan keras dengan struktur patriarkal yang masih kuat dalam beberapa adat, yang bahkan bisa menyingkirkan peran perempuan dari ruang-ruang pengambilan keputusan (Bua'torak, 2023).

Meskipun diwarnai berbagai ketegangan, hubungan antara kepemimpinan adat dan modern tidak selamanya bersifat konfliktual. Terdapat ruang yang luas untuk sinergi jika pemimpin mampu berperan sebagai jembatan. Kunci utamanya adalah melalui pendekatan *akulturasi*, yaitu sebuah dialog konstruktif di mana dua tradisi saling memperkaya tanpa harus kehilangan identitas intinya (Rumbay et al., 2022). Nilai-nilai luhur dalam kepemimpinan adat seperti kebijaksanaan, keadilan, dan kepedulian komunal dapat dilihat sebagai "benih" kebenaran yang disempurnakan dan diberi makna baru oleh Injil. Model kepemimpinan Alkitab, seperti kepemimpinan hamba yang diajarkan Yesus (Saly, 2020) atau kepemimpinan transformasional Paulus, dapat diintegrasikan dengan falsafah pemimpin lokal untuk menciptakan model kepemimpinan hibrida yang kuat dan kontekstual (Rumbay et al., 2022). Teladan Yosua yang menunjukkan integritas dan kerendahan hati di hadapan otoritas ilahi dapat menjadi inspirasi bagi pemimpin adat untuk menjalankan perannya dengan takut akan Tuhan (Siahaan & Sitorus, 2025). Selain itu, nilai teologis seperti keramahan Kristen (*Christian hospitality*) dapat menjadi landasan untuk merangkul semua kelompok dalam masyarakat yang majemuk, mengubah potensi konflik menjadi kesempatan untuk bersaksi dan melayani (Lele, 2024). Untuk mewujudkan sinergi ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan vital dalam membekali para pemimpin dan jemaat dengan pemahaman yang seimbang, agar mereka mampu menghargai kearifan lokal sekaligus terbuka pada tuntutan zaman yang terus berubah (Waruwu et al., 2024). Dengan demikian, pemimpin tidak lagi melihat dualitas ini sebagai beban, melainkan sebagai sebuah panggilan unik untuk menjadi agen transformasi

yang berakar kuat pada budayanya namun berbuah lebat bagi kemuliaan Tuhan. Bahkan, persiapan pemimpin sejak dini, seperti yang dialami Samuel, menunjukkan betapa pentingnya fondasi iman yang kokoh untuk menavigasi konteks pelayanan apa pun di masa depan (Prabowo, 2020).

Kerangka Kerja Navigasi Dualitas: Sintesis Strategi bagi Pemimpin Kristen

Setelah menganalisis titik-titik ketegangan dan potensi sinergi pada bagian sebelumnya, pembahasan ini beralih pada tujuan penelitian kedua, yaitu untuk mensintesis sebuah kerangka kerja teoretis yang dapat menjadi panduan bagi para pemimpin Kristen. Kerangka kerja ini bertujuan untuk menguraikan strategi-strategi praktis dalam menavigasi serta mengharmonisasikan dualitas peran antara kepemimpinan adat dan tuntutan organisasi modern. Fokusnya adalah beralih dari sekadar identifikasi masalah menuju formulasi solusi yang aplikatif dan berlandaskan teologi yang sehat. Kerangka ini tidak dimaksudkan sebagai formula yang kaku, melainkan sebagai sebuah pendekatan holistik yang terdiri dari tiga komponen utama yang saling terkait: (1) pembentukan pola pikir (*mindset*) fundamental sebagai landasan; (2) peneguhan fondasi biblis-teologis sebagai kompas moral; dan (3) penjabaran strategi-strategi navigasi praktis sebagai langkah-langkah konkret. Dengan memadukan prinsip-prinsip dari Alkitab, model interaksi budaya, serta wawasan dari berbagai konteks kepemimpinan di Indonesia, kerangka ini diharapkan dapat memperlengkapi para pemimpin untuk tidak hanya bertahan di tengah tegangan, tetapi juga untuk berkembang dan menjadi agen transformasi yang efektif.

Langkah pertama dan paling fundamental dalam menavigasi dualitas peran adalah pembentukan pola pikir sebagai jembatan, bukan sebagai benteng pertahanan. Sebelum menerapkan strategi apa pun, seorang pemimpin harus terlebih dahulu menolak mentalitas "pilih salah satu" (*either/or*) yang sering kali mendominasi situasi konflik. Alih-alih memihak pada tradisi dan menolak modernitas, atau sebaliknya, pemimpin harus memosisikan dirinya sebagai seorang mediator yang berupaya membangun jembatan pemahaman di antara kedua kutub tersebut. Pola pikir ini menuntut kerendahan hati yang tulus untuk mendengarkan semua pihak, keterbukaan untuk mempelajari nilai-nilai yang ada di kedua sistem, serta komitmen yang mendalam pada kesejahteraan seluruh komunitas, bukan hanya pada satu kelompok kepentingan (Moru, 2023). Ini adalah perwujudan dari kepemimpinan suportif yang tidak mendikte, melainkan memfasilitasi pertumbuhan bersama (Moru, 2023). Dengan mengadopsi peran sebagai jembatan, pemimpin mengubah fokus dari perebutan kekuasaan atau legitimasi

menjadi pencarian harmoni dan kebaikan bersama (*common good*), sebuah tujuan yang sejalan dengan esensi pelayanan Kristen di tengah masyarakat (Lele, 2024).

Kerangka kerja strategis ini harus berakar kuat pada fondasi biblis-teologis yang kokoh agar tidak menjadi sekadar pragmatisme manajerial. Terdapat beberapa prinsip teologis utama yang dapat menjadi kompas bagi pemimpin. Pertama, prinsip teokratis, di mana otoritas tertinggi bukanlah adat maupun organisasi, melainkan Allah sendiri (Sin, 2013). Ketika dihadapkan pada tuntutan yang saling bertentangan, langkah pertama pemimpin adalah membawa kedua tuntutan tersebut ke hadapan Tuhan, menundukkan kearifan adat dan rasionalitas modern di bawah kedaulatan-Nya. Model kepemimpinan Musa yang senantiasa bergantung pada petunjuk ilahi menunjukkan bahwa solusi sejati datang dari penyerahan diri pada kehendak Tuhan, bukan dari kemenangan satu sistem manusia atas yang lain (Sin, 2013). Kedua, model kepemimpinan inkarnasional, meneladani Kristus yang masuk dan berkarya secara mendalam di dalam sebuah konteks budaya yang spesifik tanpa kehilangan identitas ilahi-Nya (Saly, 2020). Strategi ini mendorong pemimpin untuk "menjadi bagian" dari komunitas adat, memahami bahasanya, menghargai tradisinya, namun tetap menjadi representasi dari nilai-nilai Kerajaan Allah seperti keadilan, kasih, dan perdamaian (Sanjaya, Huatama, & Tafonao, 2024). Ketiga, prinsip dialog profetis. Seorang pemimpin dipanggil untuk berani menyuarakan kebenaran secara konstruktif kepada kedua struktur kekuasaan. Ini berarti secara kritis mempertanyakan praktik adat yang mungkin tidak sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan atau keadilan misalnya, eksklusif terhadap perempuan (Bua'torak, 2023) sekaligus menantang tuntutan organisasi modern yang mungkin bersifat eksploitatif atau mendehumanisasi. Dialog ini harus dilakukan dengan hikmat dan kasih, meneladani para nabi yang setia pada panggilan Tuhan untuk membawa pembaharuan.

Berlandaskan pola pikir dan fondasi teologis tersebut, pemimpin dapat menerapkan beberapa strategi navigasi praktis untuk mengelola dualitas peran sehari-hari. Strategi pertama adalah secara sadar memilih pendekatan *akulturasi* dan menolak *sinkretisme*. Pemimpin harus secara proaktif memilah mana unsur budaya yang dapat diintegrasikan dan diperkaya oleh iman Kristen, dan mana yang harus ditolak karena bertentangan secara fundamental. Ini bukan percampuran pasif, melainkan sebuah proses dialog kritis di mana nilai-nilai universal Kristen memberi makna baru pada kearifan lokal. Contohnya adalah upaya mengintegrasikan model kepemimpinan transformasional Rasul Paulus dengan falsafah kepemimpinan di Minahasa, yang bertujuan menciptakan sebuah model hibrida yang kokoh tanpa menghilangkan identitas masing-masing (Rumbay et al., 2022). Dengan demikian, iman Kristen tidak "larut" dalam budaya, melainkan mentransformasinya dari dalam.

Strategi kedua adalah mengembangkan komunikasi kontekstual atau "*bilingual*". Seorang pemimpin yang efektif harus mampu berkomunikasi dengan berbagai audiens menggunakan "bahasa" yang mereka pahami. Kepada para pemangku kepentingan organisasi modern atau sinode, ia harus mampu menyajikan laporan, data, dan argumen strategis yang rasional (Sanjaya et al., 2024). Namun, ketika berhadapan dengan komunitas adat, ia harus mampu menggunakan bahasa kiasan, perumpamaan, serta pendekatan dialogis yang dihargai dalam tradisi lokal untuk membangun konsensus dan kepercayaan (Aedah, 2017). Kemampuan untuk beralih antara dua mode komunikasi ini sangat penting untuk menjembatani kesenjangan pemahaman dan memastikan semua pihak merasa didengar dan dihargai. Kemampuan Raja Daud untuk menggunakan komunikasi politik dan ekonomi yang persuasif merupakan salah satu kunci keberhasilannya dalam mempersatukan berbagai suku (Moru, 2023).

Strategi ketiga adalah melembagakan dialog secara terstruktur. Daripada membiarkan dirinya menjadi satu-satunya penengah yang menanggung semua beban konflik, pemimpin yang bijaksana akan menciptakan ruang atau platform formal dan informal di mana para tetua adat dan perwakilan organisasi modern dapat bertemu secara berkala. Forum seperti ini dapat menjadi wadah untuk saling belajar, mengklarifikasi kesalahpahaman, dan mencari solusi bersama atas isu-isu yang muncul. Dengan melembagakan dialog, proses mediasi tidak lagi bergantung pada satu individu, melainkan menjadi bagian dari budaya organisasi dan komunitas. Ini adalah langkah praktis dalam membangun masyarakat majemuk yang inklusif dan partisipatif, di mana setiap kelompok merasa memiliki dan dihargai (Lasut et al., 2021).

Strategi keempat adalah mengintegrasikan peran, bukan memisahkannya. Alih-alih melihat perannya sebagai "pemimpin adat" dan "pemimpin gereja" sebagai dua pekerjaan terpisah yang sering berkonflik, pemimpin dapat berupaya untuk mensintesisnya menjadi satu panggilan yang utuh. Wawasan dan hikmat yang diperoleh dari perannya sebagai tokoh yang dihormati secara adat dapat memperkaya pelayanan pastoralnya, memberinya kepekaan kontekstual yang mendalam. Sebaliknya, prinsip-prinsip teologis dan etika Kristen dapat memurnikan dan mengangkat perannya sebagai pemimpin adat, melindunginya dari penyalahgunaan kekuasaan dan memberinya visi yang lebih luas. Model kepemimpinan Musa yang multifaset sebagai pembebas, gembala, sekaligus pemberi hukum menunjukkan bahwa seorang pemimpin dapat mengemban berbagai fungsi jika semuanya dilihat sebagai bagian dari satu panggilan ilahi yang terpadu (Sin, 2013).

Strategi kelima dan bersifat jangka panjang adalah memprioritaskan pendidikan dan pengembangan kepemimpinan. Krisis kepemimpinan sering kali berakar dari kurangnya persiapan. Oleh karena itu, pemimpin harus secara aktif mendorong dan terlibat dalam program

pendidikan berkelanjutan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi calon-calon pemimpin di komunitasnya. Pendidikan ini harus mencakup dua aspek: pendidikan teologi yang kontekstual dan relevan dengan tantangan lokal (Waruwu et al., 2024), serta pendidikan mengenai adat dan budaya bagi para administrator gereja yang mungkin berasal dari luar konteks tersebut. Mempersiapkan generasi penerus, seperti yang dilakukan oleh orang tua Samuel, adalah investasi terpenting untuk memastikan keberlanjutan kepemimpinan yang sehat di masa depan (Prabowo, 2020). Di era digital, pendidikan ini juga harus mencakup pembekalan etika dan teologi dalam menggunakan teknologi agar tidak terjebak dalam dampak negatifnya (Yabes et al., 2025). Dengan demikian, kerangka kerja navigasi ini menjadi sebuah siklus berkelanjutan yang tidak hanya menyelesaikan masalah hari ini, tetapi juga membangun kapasitas untuk masa depan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dualitas peran yang dihadapi oleh pemimpin Kristen di Indonesia, yang berada di persimpangan antara kepemimpinan adat dan tuntutan organisasi modern, menciptakan serangkaian ketegangan yang signifikan namun juga membuka peluang untuk sinergi. Titik-titik ketegangan utama teridentifikasi pada perbedaan mendasar dalam basis otoritas, yaitu antara pengakuan adat dan pengangkatan formal; dalam proses pengambilan keputusan, antara musyawarah mufakat dan efisiensi manajerial; serta dalam sistem nilai yang menjadi prioritas, antara keharmonisan komunal dan pencapaian target organisasi. Untuk menjawab tantangan ini, penelitian ini berhasil mensintesis sebuah kerangka kerja teoretis sebagai panduan navigasi. Kerangka kerja ini berlandaskan pada tiga pilar: pertama, adopsi pola pikir pemimpin sebagai "jembatan" penghubung; kedua, fondasi teologis yang kokoh yang mencakup prinsip teokratis, model inkarnasional, dan dialog profetis; serta ketiga, implementasi strategi-strategi praktis seperti pendekatan *akulturasi* yang sadar, komunikasi kontekstual, pelembagaan dialog, integrasi peran, dan pengembangan kepemimpinan yang berkelanjutan. Dengan demikian, dualitas yang awalnya dilihat sebagai sumber konflik dapat ditransformasikan menjadi sebuah model kepemimpinan kontekstual yang dinamis, relevan, dan berdampak.

Berdasarkan temuan penelitian, diajukan beberapa saran praktis. Bagi para pemimpin Kristen yang melayani dalam konteks dualitas ini, disarankan untuk secara proaktif memperlengkapi diri dengan kompetensi lintas budaya dan keterampilan manajemen modern agar mampu menerapkan strategi navigasi yang telah diuraikan. Bagi institusi gerejawi dan lembaga pendidikan teologi, disarankan untuk merevisi kurikulum pengembangan

kepemimpinan, seperti Pendidikan Agama Kristen (PAK), agar secara eksplisit memasukkan materi mengenai dialektika iman dan budaya, studi sosiologi-antropologi, dan manajemen konflik kontekstual. Terakhir, bagi para peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian empiris di lapangan melalui studi kasus atau pendekatan etnografi untuk menguji, memvalidasi, dan memperdalam kerangka kerja teoretis yang telah dibangun dalam penelitian ini pada berbagai konteks suku yang spesifik di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Aedah, N. (2017). Peran dan fungsi kepemimpinan informal dalam pemerintahan kampung di Kampung Waena Kota Jayapura. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 5(3), 1-10.
- Bua'torak, S. (2023). Peran kepemimpinan perempuan dalam kegiatan Ma'parappo di Lembang Rea Tulaklangi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja. *Kamarampasan: Jurnal Mahasiswa Kepemimpinan Kristen*, 1(2), 176-190.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Kimbal, A. (2015). Politik ke-Minahasaan dari waktu ke waktu: Perspektif strukturasi. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(35).
- Lasut, S., Hardori, J., Sugiono, S., Gratia, Y. P., & Eldad, C. (2021). Membingkai kemajemukan melalui Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 4(2), 206-225.
- Lele, A. F. (2024). Keramahan Kristen di tengah krisis: Menyikapi isu imigrasi dan pengungsi dari perspektif Kitab Imamat 19: 33-34. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 5(1), 14-30.
- Lombu, T. L. (2024). Analisis nilai-nilai kepemimpinan Salawa Hada (kepala adat): Upaya membangun kontekstualisasi kepemimpinan Kristen di Kabupaten Nias Selatan. *SAHALA: Jurnal Manajemen dan Kepemimpinan Kristen*, 1(2), 37-50.
- Moru, O. O. (2023). Gaya kepemimpinan Raja Daud: "Kajian sosio-historis terhadap gaya kepemimpinan Raja Daud di Kerajaan Israel Bersatu berdasarkan teori kepemimpinan". *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 4(1), 31-50.
- Prabowo, W. (2020). Peran Elkana dan Hana terhadap masa kecil Samuel: Tahap awal mencetak pemimpin Kristen. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 162-179.
- Purwanto, E. (2019). Dialektika iman Kristen dan kebudayaan Indonesia berdasarkan kajian Geert Hofstede. *Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 99-111.

- Rumbay, C. A., Weol, W., Hartono, H., Magdalena, M., & Hutasoit, B. (2022). Akulturasi kepemimpinan transformasional Paulus dan falsafah pemimpin negeri di Minahasa. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 563-580.
- Saly, J. S. (2020). Tinjauan buku: Kepemimpinan yang radikal dalam Perjanjian Baru dan masa kini. *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 293-298.
- Sanjaya, Y., Huatama, V. A., & Tafonao, T. (2024). Kepemimpinan gereja dan politik: Menggerakkan suara-suara Kristen untuk transformasi politik kontemporer. *AMBASSADORS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 103-115.
- Siahaan, S. M., & Sitorus, R. C. (2025). Integritas pemimpin dalam kajian historis kritis Yosua 5: 13-15 dan implementasinya bagi pemimpin masa kini. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 3(1), 47-54.
- Sin, S. K. (2013). Musa dan kepemimpinannya dalam kitab Keluaran. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 1(2).
- Tandi Padang, V. (2023). Teologi gender: Kepemimpinan perempuan dalam rumah Tongkonan di Balusu, Kabupaten Toraja Utara. *Kamarampasan: Jurnal Mahasiswa Kepemimpinan Kristen*, 1(2), 166-175.
- Waruwu, C. S. M., Karokaro, S. U., Jarang, A. K. M., & Babawat, H. (2024). Pendidikan agama Kristen dalam masyarakat majemuk: Membangun kepemimpinan dan nilai-nilai Kristen. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(2), 123-138.
- Yabes, P., Ares, A. G., Lenggen, D. C., & Nelwan, S. G. (2025). Teologi dan etika dalam dunia digital: Implikasi teologis penggunaan media sosial. *Journal of Spirituality and Practical Theology*, 1(2), 82-90.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.